

FILSAFAT ISLAM (Kajian Filosof Klasik)

Zulkarnaini¹
zulkarnaini300919966@gmail.com

ABSTRAK

Filsafat Islam lahir pada saat filsafat Yunani dalam keadaan mati suri, karena munculnya paham-paham anti ilmu pengetahuan di dunia Barat. Filsafat Islam menunjukkan bahwa bentuk keseriusan Islam terhadap ilmu pengetahuan baik yang bersifat konsep (al-Qur'an dan Hadith) maupun pemikiran yang dilakukan oleh para filosof melalui penelitian yang sungguh-sungguh dan dukungan dari penguasa sehingga ia menjadi lampu penerang bagi dunia Islam, barat dan dunia modern. Berkat kerja keras para filosof Islam klasik ini maka kajian filsafat dalam Islam menjadi sebuah teori yang monumental, sehingga filsafat Yunani menjadi aktual dan berubah dari mitos menjadi logos. Perubahan ini adalah bukti teori Islam sebagai marcusuar ilmu pengetahuan jika dibandingkan antara Yunani dan Islam.

Kata Kunci: Filsafat, Islam, Filosofi Klasik.

PENDAHULUAN

Pembahasan filsafat Islam, bukanlah pengalihan dari pembahasan yang pernah di bahas dalam filsafat Yunani.² Akan tetapi membahas tentang pembahasan yang tidak ada dalam filsafat Yunani, seperti masalah kenabian (*al-Nazhariyyat al-Nubuwwat*). Pada sisi lain, filsafat Islam terdapat perpaduan antara agama-filsafat, akal-wahyu, dan aqidah-hikmah.³ Berpijak pada kenyataannya maka, definisi filsafat Islam⁴

¹Zulkarnaini adalah Dosen Filsafat Umum dan Filsafat Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Teungku Syikh Pante Kulu Banda Aceh.

²Filsafat Yunani hanya membahas tentang alam, dengan tokohnya Thales, Anaximandros, Anaximenes, Pythagoras dan lain-lain meskipun demikian sebagian pendapat menyatakan bahwa filsafat Yunani itu adalah mitos, maka dengan hadirnya para filosof Islam seolah-olah filsafat Yunani menjadi nyata, padahal hanya filsafat Islamlah yang dapat memberi pencerahan kepada dunia termasuk Barat. Meskipun demikian dalam catatan sejarah filsafat bahwa di Yunani telah timbul satu aliran yang disebut dengan kaum *sophis* (orang bijak). Kaum ini kemudian dibantah oleh Sokrates yang menamakan dirinya *philosophous* yaitu pecinta kebijaksanaan. Lihat, Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Tinta Mas, 1982), hlm. 1-69. Kata *filos* dan *sofos* ini kemudian menjadi kata filsafat yang tersebut dalam bahasa Arab, akan tetapi perintah berpikir dalam Islam adalah perintah Allah dalam al-Qur'an, yang sama sekali tidak ada pengaruh filsafat Yunani terhadap al-Qur'an.

³Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan filsafatnya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 15.

⁴Karena tidak terdapat keseragaman definisi filsafat baik umum maupun Islam maka, para ahli berpendapat ada tujuh alasan susah memberikan definisi filsafat: 1. Semua orang mengklaim punya hak untuk mendefinisikan filsafat. 2. Filosof memiliki pengalaman yang berbeda dalam mempelajari filsafat. 3. Filsafat dimaknai secara luas. 4. Filsafat dianggap sebagai legal rasional untuk membuat ideologi. 5. Pendapat yang berbelit-belit (membingungkan). 6. Filsafat dianggap hanya sebagai objek ilmu pengetahuan. 7. Menganggap bahwa filosof sebagai guru pencerahan padahal fuqaha dan lain-

adalah: pemikiran yang lahir dalam dunia Islam untuk menjawab tantangan zaman, yang meliputi Allah dan alam semesta, wahyu dan akal, agama dan filsafat.¹ Ahmad Fu'ad al-Ahwani, mendefinisikan Filsafat Islam, pembahasan tentang alam dan manusia yang disinari oleh ajaran Islam.² Muhammad 'Athif al-'Iraqy, filsafat Islam secara umum di dalamnya tercakup ilmu kalam, ilmu ushul fiqh, ilmu tasawuf, dan ilmu pengetahuan lainnya yang diciptakan oleh intelektual Islam. Pengertian secara khusus, ialah pokok-pokok atau dasar-dasar pemikiran filosofis yang dikemukakan para filosof Muslim.³

Pada sisi lain filsafat disebut juga dengan hikmah (*hukm*). Sebab, hukum dan keputusan yang adil dapat mencegah kezaliman.⁴ Dalam Al-Qur'an kata hikmah disebut dua puluh (20) kali, yang oleh para ahli memberi makna adalah dasar-dasar kekokohan pengetahuan, perbuatan dan kejiwaan untuk mencapai tujuan tertinggi kemanusiaan.⁵ Dari definisinya maka hikmah itu dibagi kepada tiga macam, yaitu: *pertama*, hikmah ilmi (*ilmiyah*), adalah pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk mencapai kesempurnaan.⁶ *Kedua*, hikmah praktis, adalah program praktis manusia untuk mencapai kesempurnaan.⁷ *Ketiga*, hikmah hakiki, adalah dorongan-dorongan yang bersifat rasional yang selalu berlawanan dengan hawa nafsu.⁸

Perkembangan ilmu pengetahuan dan pesan al-Qur'an inilah menjadi faktor penting munculnya filsafat dalam Islam. Ali Sami an-Nasyar menyebutkan bahwa pemicu timbulnya filsafat Islam, antara lain: *pertama*, al-Qur'an sebagai kitab suci dan sumber ilmu pengetahuan. *Kedua*, faktor Al-Hadits. *Ketiga*, perkembangan politik. *Keempat*, agama Yahudi dan Kristen.

Adapun penelitian mengenai filsafat Islam para ahli telah melakukan pendekatan, secara historis,⁹ doktrin,¹⁰ metodis,¹¹ organis,¹ teologis,² sehingga menemukan

lain juga bisa. Lihat, Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum, dari Metodologi sampai Teofilosofi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 13.

¹Baiquni, *Islam dan Orientasi Pemecahan Masalah Pembangunan Indonesia*, Makalah Seminar Nasional, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 17-19 Oktober 1983, hlm. 12.

²Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *Al-Falsafah Al-Islamiyah*, (Kairo: Dar Al-Qalam, 1962), hlm. 10.

³Muhammad 'Athif Al-'Iraqy, *Al-Falsafat Islamiyyat*, (Kairo: Dar Al-Ma'Arif, 1978), hlm. 10.

⁴Kata hikmah diartikan pengetahuan, karena hikmah menghindarkan/mencegah manusia dari kebodohan. Dengan demikian segala sesuatu yang memiliki pertahanan yang kuat dan tidak dapat ditembus oleh pelbagai serangan di sebut dengan *muhkam*. Jika di teliti lebih dalam hikmah berasal dari *ihkam* yang bermakna kokoh dalam pengetahuan, perbuatan, ucapan dan sebagainya.

⁵Muhammad Ray Shahry, *Lukman Hakim Golden Ways*, (Jakarta: Sunan Publishing House, 2012), hlm. 14.

⁶Pengetahuan ini erat hubungannya dengan aqidah, moral, dan perbuatan seumpama pemaparan Al-Qur'an; al-isra': 39, Ali Imran: 164, al-Baqarah: 129, dan al-Jumuah: 2.

⁷Ini merupakan hasil dari rekayasa pemikiran yang dituangkan ke dalam perbuatan berdasarkan pengalaman manusia dari berbagai kegiatan sehari-hari baik bersifat ilmiah maupun tidak asalkan dapat memberi manfaat pada kehidupan.

⁸Hikmah inilah yang hanya dicapai oleh para Nabi dan filosof. Dan pada sisi lain bahwa hikmah sejati hanya ada pada Allah yang telah menurunkan wahyu seumpama al-Qur'an.

⁹Pendekatan sejarah yaitu mengkaji kehidupan para tokoh dan teks hasil pemikiran filsafat, yang di mulai sejak kehidupan Muhammad SWA dan seterusnya.

¹⁰Berupa kitab suci (al-Qur'an dan sunnah Nabi) yang menjadi kajian dan amalan yang dilakukan oleh para tokoh atau filosof maupun para nabi.

¹¹Menggunakan sistematika dan kaedah penelitian sesuai kebutuhan baik metode filsafat atau metode ilmu pengetahuan.

objek pembahasan filsafat Islam dengan kesimpulan bahwa terdapat ada objek yang tidak terdapat dalam filsafat Yunani. Dari sisi pendekatannya tersebut di atas menunjukkan bahwa filsafat Islam dibagi kepada filsafat murni, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu fiqh, ilmu ketuhanan (Ilahi), dan ilmu alam.

Dengan begitu luasnya kajian filsafat Islam ia memberi karakteristik sendiri jika dibandingkan dengan filsafat Yunani, sehingga dapat dikatakan bahwa filsafat Islam lebih lengkap dari pada filsafat Yunani. Filsafat Islam lebih ia bersifat pada fakta (*logos*), ketimbang pemikiran ngawur (*mitos*) seperti yang ditemukan dalam filsafat Yunani. Berpijak pada fakta (teks al-Qur'an dan Sunnah), maka para pengkaji akan menemukan kedamaian dan kebaikan, tidak sesat. Jika ada yang menyimpang dari kajian maka para penelitian lain dapat memperbaiki sesuai dengan teks yang ada. Inilah kelebihan filsafat Islam jika dibandingkan dengan filsafat Yunani yang bersifat mitos yang dilahirkan oleh para ateis dengan hasil nihil dan meragukan.

Berpijak pada latar belakang di atas, maka penulis mengkaji tulisan ini hanya berkisar pada filosof klasik, karena karya dan kerja keras mereka telah melahirkan suatu ilmu pengetahuan sebagai jembatan untuk kemajuan zaman modern. Adapun kajian mereka masih bersifat teologis, karena zaman yang mereka lalui adalah zaman di mana gejolak politik sering dikaitkan dengan pemikiran teologis. Dengan demikian pembahasan ini pada kenyataannya sifat teologis lebih menonjol ketimbang pemikiran filsafat itu sendiri. Inilah warna dan fenomena sosial perkembangan ilmu pengetahuan yang memiliki karakter tersendiri, sehingga pembaca tidak terjebak dengan pemikiran dan perkembangannya serta tidak larut dengan aliran-aliran yang terkadang sesuai atau tidak sesuai dengan pola pikir zaman modern ini.

TOKOH-TOKOH FILSAFAT ISLAM DAN PEMIKIRANNYA

Al-Kindi

Filosof Islam ini memiliki nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Ya'kup Ibnu Ishaq Ibnu Al-Shabbah Ibnu Imran Muhammad Ibnu Al-Asy'as Ibnu Qais Al-Kindi. Lahir di Kufah (Damaskus) 185 H (801 H). Ayahnya adalah Gubernur Kufah pada masa pemerintahan Al-Mahdi (775-785 M) dan Al-Rasyid (786-809 M). Kakeknya bernama Asy'ats bin Qais adalah seorang sahabat Nabi Muhammad SAW. Al-Kindi mengalami lima Khalifah Bani Abbas: Al-Amin (809-813 M), Al-Makmun (813-833 M), Al-Muktasim (833-842 M), Al-wasiq (842-847 M) dan Al-Mutawaqqil (847-861 M).

Al-Kindi menguasai 17 kelompok, yaitu: 1. Filsafat, 2. Logika, 3. Ilmu hitung, 4. Globulator, 5. Musik, 6. Astronomi, 7. Geometri, 8. Sferikal, 9. Medis, 10. Astrologi, 11. Dialektika, 12. Psikologi, 13. Politik, 14. Meteorologi, 15. Dimensi, Benda-benda pertama, 17. Spesies tertentu Logam dan Kimia. Ini menunjukkan bahwa al-Kindi adalah orang pintar sejak ia kecil hingga menjadi filosof meskipun tidak ada seorangpun yang tau tentang gurunya.³

¹Berdasarkan metode dengan mekanisme akal (pemikiran), hati (*qalbu*) dan zikir (*transendental*)

²Pendekatan keagamaan berdasarkan teks kitab suci dan kepercayaan penganut agama.

³Abd. al-Rahman Wali Shah, *Al-Kindi wa Arahu al-Falsafiyah*, (Kairo: Majma' Al-Bani Umayyah'uth, 1974), hlm. 101.

Untuk lebih jelasnya ada beberapa karya Tulis Al-Kindi;

1. *Fi al-Falsafah al-Ula*. 2. *Kitab Al-Hassi 'ala Ta'allum al-Falsafat*. 3. *Risalat ila Al-Ma'mun fi al-'illat wa Ma'lul*. 4. *Risalat fi Ta'lif al-A'dad*. 5. *Kitab al-Falsafat Al-Dakhilat wa Al-Masail Al-Mantihiqiyat wa Al-Mu'tashah wa ma Fauqa Al-Thabi'iyat*. 6. *Kammiyat Kutub Aristoteles*. 7. *Fi al-Nafs*.

Dari karya-karya tersebut terdapatlah pemikiran Al-Kindi, mengenai definisi filsafat "ilmu tentang hakikat segala sesuatu yang dipelajari orang menurut kadar kemampuannya". Adapun ilmu-ilmu yang termasuk di dalamnya adalah ilmu ketuhanan (*rububiyah*), ilmu keesaan (*wahdaniyyah*) dan ilmu keutamaan (*Fadhilah*), dan ilmu-ilmu lain yang bermanfaat bagi manusia dan menghindarkan dari kerugian serta kesengsaraan.¹ Dengan demikian pemikiran al-Kindi meliputi: *Pertama*, tentang keterpaduan antara filsafat dan agama yang meliputi, ilmu agama merupakan bagian dari filsafat. Wahyu yang diturunkan kepada Nabi dan kebenaran filsafat saling bersesuaian. Menuntut ilmu, secara logika, diperintahkan dalam agama.² Oleh karena itu, antara agama dan filsafat tidak mungkin timbul pertentangan, karena masing-masing keduanya mengandung kebenaran yang meyakinkan. Agama bukan suatu ajaran yang tidak bisa dipahami oleh akal.³

Kedua, filsafat adalah ilmu kemanusiaan yang dicapai oleh filosof dengan berpikir, belajar, dan usaha-usaha manusiawi. Sementara itu, agama adalah ilmu ketuhanan yang menempati peringkat tertinggi karena diperoleh tanpa proses belajar, berpikir dan usaha manusiawi, melainkan hanya dikhususkan bagi para Rasul yang dipilih Allah dengan mensucikan jiwa mereka dan memberi wahyu. Sedangkan filsafat dan ilmu kemanusiaan lainnya hanya produk usaha manusia dalam membahas dan meneliti yang memakan waktu yang lama, dengan menggunakan metode ilmiah dan falsafah.

Ketiga, filsafat menimbulkan keraguan (semu), agama memberi pencerahan. *Keempat*, menggunakan metode logika, sedangkan agama menggunakan metode keimanan. *Kelima*, filsafat terlalu berbelit dan abstrak, sedangkan agama jelas mudah dipahami.

Unsur-unsur filsafat yang terdapat dalam pikiran al-Kindi: *pertama*, aliran Pythagoras tentang matematika sebagai jalan ke arah filsafat. *Kedua*, pikiran Aristoteles dalam soal-soal fisika dan metafisika. *Ketiga*, pikiran Plato tentang kejiwaan. *Keempat*, pikiran Plato dan Aristoteles tentang etika. *Kelima*, wahyu dan Iman dan hubungan dengan Tuhan-manusia. *Keenam*, aliran mu'tazilah dalam memuja akal.⁴

Bagi Al-Kindi filsafat wajib dipelajari dengan sungguh-sungguh agar mencapai tingkat filosof sehingga di gelar dengan "filosof Arab pertama dalam dunia Islam. Al-Kindi tidak hanya membahas filsafat yang sifatnya konkrit, tapi pembahasan abstrak tidak luput dari pembahasannya terutama mengenai metafisika. Penjelasan tentang ini di bahas dalam kitab *fi Al-falsafah al-Ula* dan dalam kitab *fi Wahdaniyyati' l'Lahi wa tanahi jirmi'l'alam*. Dari pembahasannya Al-Kindi berkesimpulan bahwa Allah, zat dan sifat-sifatNya itu ada. Ini dapat dibuktikan

¹Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 12.

²M.M. Syarif, *History of Muslim Philosophy*, Vol.I. (Wisbaden: Otto Horossowitz, 1963), hlm. 425.

³Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam...*, hlm. 14.

⁴A. Hanafi, *Teologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 73-74.

berdasarkan pengamatan empiris terhadap kenyataan-kenyataan indrawi. Al-Kindi berkesimpulan: “Allah adalah wujud yang hak (*al-iniyyah al-Haqqah*) yang tidak ada ketiadaan selama-lamanya, yang senantiasa dan akan selalu demikian maujud-Nya secara abadi. Ia adalah wujud yang maha sempurna yang tidak didahului oleh wujud apapun, wujud-Nya tidak berakhir dan tidak wujud sesuatu tanpa wujud-Nya. Pendapat ini Al-Kindi sama sekali tidak berpedoman pada filsafat Yunani, melainkan pada bukti yang ada dalam Al-Qur’an. Karena berpedoman pada Al-Qur’an maka tertolaklah pendapat yang menyatakan bahwa alam itu qadim dan alam itu terjadi dari perubahan dari materi ke-materi (*materialime*) seperti yang di ungkapkan Aristoteles. Dengan tegas Al-Kindi menyebutkan bahwa alam ini ada karena ada yang menjadikan (*kausalitas*),

Mengenai jiwa Al-Kindi sedikit tidaknya ia masih terpengaruh pada pendapat Aristoteles, Al-Kindi menyatakan bahwa “kesempurnaan pertama bagi jisim alami yang memiliki kehidupan secara potensial”. Jiwa itu “jauhar tunggal” bercirikan Ilahi lagi rohani. Jiwa berasal dari Ilahi bukan dari alam idea seperti pendapat Plato. Karena itu jiwa memiliki daya indrawi (*al-Quwwah al-Hissiyyah*), daya akal (*Al-quwwah Al-‘Aqliyyah*). Lebih lanjut Al-Kindi menyebutkan bahwa ada beberapa daya lain yang menjadi perantara pada jiwa, antara lain: daya membentuk (*al-Musauwirah*), daya menyimpan (*al-Quwwah al-Hafhizhah*), daya makan, daya tumbuh, daya marah (*al-Quwwah al-Ghadhabbiyyah*), dan daya keinginan (*al-Quwwah al-Syahwaniyyah*). Sedangkan daya akal (*al-Quwwah al-Aqliyyah*), Al-Kindi membagikan kepada: akal aktif, akal potensial, akal yang beralih dari potensial ke aktual dan akan lahir. Demikianlah pemikiran Al-Kindi sang guru pertama filsafat Islam, yang terkadang pemikiran Aristoteles dijadikan sebagai sumber dan pada sisi lain ia menolak pemikiran itu lantaran tidak sesuai dengan kenyataan yang ada pada realitas.

Al-Farabi

Sang komentator buku filsafat Yunani yang digelar dengan guru kedua (*Mu’allim Tsani*) dalam bidang filsafat, memiliki nama lengkapnya adalah Abu Nashr Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Tarkhan Ibnu Auzalag, dan dikenal dengan nama al-Farabi. Lahir di Wasij, Distrik Farab, Turkistan tahun 257 H/870 M keturunan jenderal berkebangsaan Parsia dan ibunya berkebangsaan Turki. Ketika berumur 40 tahun ia pindah ke Bagdad, kemudian pindah ke Damaskus dan berkenalan dengan Saif Al-Daulah Hamdani, Sultan Dinasty Hamdan Aleppo. Al-Farabi sangat kagum kepada Aristoteles dan Plato bahkan sangat paham akan ajaran kedua filosof Yunani tersebut sehingga ia digelar sebagai penerus filsafat Aristoteles, dan pengaruhnya membuat Ibnu Sina menjulukinya sebagai al-Syaikh Al-Rais (*Kiyahi Utama*) setelah membaca buku karyanya al-Farabi berjudul “*Tahqiq ghradhi Aristotalis fi kitabi ma ba’da al-Thabi’at*”. Buku ini menjelaskan tujuan dan maksud metafisika Aristoteles, yang sebelumnya Ibnu Sina telah membaca buku metafisika Aristoteles sebanyak 40 kali tapi ia tidak bisa memahaminya meskipun isi buku tersebut telah ia hafal. Berkat buku yang di karang al-Farabi yang pernah berguru pada Abu Basyar Matius Ibn Yunus di Bagdad dalam bidang mantik (*Logika*), dan studi lanjutan pada ia berguru pada Yuhana Ibn Hilan ke Kota Harran, sedangkan Sastera Arab Al-Farabi berguru pada Abu bakar

Ibnu Syirah juga di kota Bagdad, sehingga mengantarkan Ibnu Sina sebagai filosof terkemuka dunia setelah al-Farabi.¹

Sebagai seorang ulama istana Allepo pada masa Sultan Saifullah al-Hamdani, al-Farabi juga berprofesi sebagai guru Filsafat dan banyak cabang ilmu-ilmu lainnya, sehingga sangat termasyhur bahkan ia memiliki murid yang banyak termasuk Yahya Ibn 'Adi filosof Kristen.

Bukti sebagai inteltualnya al-Farabi memiliki karya-karya sebagai berikut:

1. *Al-Jam'u bayna Radhiyallahu Anhu'yai Al-Hakimain:Aflaton wa Aristo.*
2. *Tahshil Al-Sa'adat.*
3. *Maqalat fi Aghradh ma'ad al-Thabi'at.*
4. *Risalat fi Isbat Al-Mufaraqat.*
5. *'Uyun Al-Masail.*
6. *Ara'u ahl Al-Madinah Al-Fadhilat.*
7. *Maqalat fi Ma'any Al-Aql.*
8. *Ihsa al-Ulum.*
9. *Fushul Al-Hukm.*
10. *Al-Siyasat Al-Madaniyah.*
11. *Risalat Al-'Aql*
12. *Al-Masail Al-Falsafiyyah waa Ajiwibah 'Anha, dan lain-lain.*²

Adapun pemikiran filsafatnya adalah;

- a. Filsafat al-Farabi adalah campuran filsafat Aristoteles dengan Neoplatonisme dengan pemikiran Islam yang bercorak Syiah Imamiyah. Dan ini merupakan koreksi terhadap definisi filsafat yang diberikan oleh Aristoteles dan Plato, sehingga Al-Farabi membentuk definisi baru tentang filsafat. Filsafat al-Farabi berkesimpulan kebenaran hanya satu, pemikiran sejalan dengan pemikiran Ikhanusafa.³
- b. Logika, dalam hal ini ia lebih banyak mengikuti pemikiran Aristoteles.
- c. Teori Emanasi, atau tingkatan wujud yang merupakan pemikiran Plotinus. Teori ini merupakan teori paganisme.⁴
- d. Teori kenabian, teori menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara Nabi dan filosof yang keduanya adalah mencari kebenaran. Nabi memperoleh kebenaran

¹Ibnu Khililian, *Waftayatu'l A'yan*, (Kairo: Maktabah an-Nahdhah, 1948), hal. 243.

²Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, hlm. 70. Karya-karya al-Farabi ini dibagi kepada beberapa bagian, antara lain: 1. Karya dalam bidang Mantik. 2. Karya dalam bidang kepandaian (*al-Ta'lim*). 3. Karya dalam bidang ilmu Alam, kimia dan ilmu kedokteran. 4. Karya dalam bidang ilmu ketuhanan. 5. Karya dalam bidang akhlak dan politik. 6. Karya dalam bidang ilmu umum.

³Ikhwanussafa adalah sekelompok ahli pikir dan politik beraliran Syiah Ismailiyah. Kelompok ini muncul di Basrah abat ke IV H/ 10 M dalam komunitas Sunni. Lihat, Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam...*, hlm. 29. Kelompok ini di dasari pada ukhwah islamiyah. Lihat, Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 1, (Jakarta: Logos, Wacana Ilmu, 1997), hlm. 181. Kelompok ini juga muncul setelah meninggalnya al-Farabi, sehingga mereka mampu menyusun ensiklopedi ilmu pengetahuan (*Rasail Ikhwan Al-Shafa*). Sifat mereka merahasiakan diri mereka lantaran hidup dalam komunitas sunni. Lihat, Abu Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*. (Jakarta: Djembatan, 2003), hlm. 84. Meskipun mereka merahasiakan dirinya, akan tetapi mereka mencari anggota dengan jalan perorangan dan penuh kepercayaan. Lihat, Omar A. Farokh dalam M.M. Syarif (ed), *Aliran-Aliran Filsafat Islam*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2004), hlm. 183. Meskipun demikian mereka juga memiliki pemikiran yang cemerlang, seperti filsafat, pendidikan, jiwa dan politik.

⁴Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 463.

dengan pemberian Tuhan sedangkan filosof mencari kebenaran dengan berpikir dan menggunakan kekuatan imajinasi.

- e. Politik, dalam pemikiran politik Al-Farabi membagikan negara kepada lima: 1. Negara dan pemerintahan Kota 2. Negara dan pemerintahan jahil. 3. Negara sesat. 4. Negara fasik dan 5. Negara berubah.¹
- f. Jiwa.

Ibnu Sina

Syaikh Ar-Rais ini bernama Abu 'Ali Al-Husein Ibnu Abdullah ibn Hasan Ibnu Sina (*Avicenna*). Lahir di Afsyana dekat Bukhara 980 M dan meninggal 1037 M dalam usia 58 tahun dan dikebumikan di Hamadzan. Meskipun keluarga besarnya bermazhab Syiah, ia telah hafal al-Qur'an dalam usia 10 tahun dan umur 16 tahun ia telah dikenal sebagai seorang dokter dan umur 18 telah menguasai banyak cabang ilmu. Ia belajar Filsafat dan kedokteran serta ilmu-ilmu keislaman lainnya di Bukhara.

Karya-karyanya: 1. *Al-Syifa*: uraian tentang filsafat (ketuhanan, matematika, logika dan fisika). 2. *Al-Najat*: dasar-dasar ilmu hikmah. 3. *Al-Qanun fi Al-Thibb*: dasar-dasar ilmu kedokteran. 4. *Al-Isyarat wa Al-tanbihat*: uraian tentang logika dan hikmah.²

Ibnu Sina seorang filosof setingkat al-Farabi, meskipun keduanya hidup dalam zaman yang berbeda. Ibnu Sina membagikan filsafat itu kepada dua: *pertama* ilmu yang hanya berlaku pada zaman tertentu saja, karena sering berubah-ubah. *Kedua*, ilmu yang berlaku sepanjang masa atau tidak terkait dengan zaman, ilmu inilah yang di sebut ilmu hikmah. Karena itu filsafat Ibnu Sina adalah kolaborasi antara filsafat Yunani dan Islam, meskipun ia beraliran Syiah. Ibnu Sina membagikan filsafat hikmah itu juga kepada dua, yaitu ilmu-ilmu dasar, seperti kedokteran, pertanian dan ilmu rang sifatnya praktis yang tujuannya adalah beramal sesuai dengan makrifah. Sedangkan ilmu teoritis seperti, logika dan metafisika bertujuan untuk membersihkan jiwa dalam bermakrifah. Karena itu Ibnu Sina menyebutkan bahwa filosof itu menguasai kedua ilmu itu.

Pada sisi lain Ibnu Sina menyebutkan bahwa ilmu hikmah itu manusia akan memperoleh kesempurnaan, dan kesempurnaan itu akan diperoleh tidak hanya sekedar mengetahui hal-hal teoritis, tetapi harus bekerja dan berusaha agar hidupnya sesuai dengan apa yang diketahuinya.

Dalam pembahasan metafisika Ibnu Sina menunjukkan dirinya sebagai seorang teolog ulung pada zamannya karena persoalan ini berkembang dengan mencuatnya pembahasan ilmu kalam dalam Islam yang telah dimulai sejak abad 3 H. akan tetapi

¹Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, hlm. 85. Dalam menjalankan sebuah negara al-Farabi, menetapkan syarat-syarat kepala negara: 1. Sehat anggota tubuhnya. 2. Baik pemahaman dan pemikirannya serta hafal akan apa yang diketahuinya. 3. Cerdik lagi cerdas. 4. Bagus ibarat (Bahasanya). 5. Mencintai ilmu dan pengajaran. 6. Tidak Rakus kepada makan, minum dan seksual. 7. Mencintai kebenaran serta membenci kebohongan. 8. Jiwa besar, mencintai kemuliaan. 9. Tidak berharga baginya dinar dan dirham. 9. Mencintai keadilan, membenci kedhaliman. 10. Kuat cita-cita-cita-cita, tidak penakut dan tidak lemah mental. 11. Adil, tidak sukar memimpin dan tidak ambisius. Lihat Al-Farabi, *Ara'u Abi'l- Madinah al-Fadhilah*, (Kairo: 1948), hlm. 81-90.

²Umar Farukh, *Tarikh al-Fikr al-'Arabiyy* (Bairut, 1962), hlm. 234. M. M. Syarif, (ed). *History of Philosophy*, (Wiesbaden, 1963), hlm. 469.

pembahasan metafisika lebih tinggi persentasenya pada penggunaan teori filsafat. Jika dibandingkan para mutaqalimin Ibnu Sina lebih cenderung dan sangat dipengaruhi oleh filosof Yunani Aristoteles dan Plato, sedangkan para mutakalimin lebih mengemukakan akal dan kepentingan politik. Nampaknya Ibnu Sina berusaha untuk memadukan dan bersifat netral sehingga jalan tengah terlihat meskipun para mutakalimin tidak sependapat atau oposisi lantaran Ibnu Sina dianggap sebagai orang pemerintahan.

Meskipun ia seorang teolog namun posisi pendapatnya masih sebagai pengikut al-Farabi terutama dalam teori emanasi. Dalam posisi ini, Ibnu Sina mencoba menyelesaikan dua teori yang saling bertentangan antara logika Aristoteles, Plato, dan Neoplatonisme dengan teori al-Qur'an (*Islam*). Hal ini menyangkut tentang *kekadiman Alam* bahwa dalam Islam "alam ini dijadikan dari tidak ada, sehingga ia baharu" maka dengan demikian Ibnu Sina menjelaskan bahwa "yang kadim" itu mempunyai lima pengertian, yaitu:

1. Dalam arti zaman, seperti jalan ini lebih kadim (dahulu) dari rumah itu.
2. Dalam arti martabat, seperti orang ini lebih kadim martabatnya dari sisi sultan.
3. Dalam arti kemuliaan, seperti ilmu hikmah mendahului tari menari.
4. Dalam arti watak atau tabi'at, seperti satu mendahului dua dalam tabiatnya.
5. Dalam arti kausalitas, seperti terbit matahari adalah sebab adanya siang.¹

Dengan demikian Ibnu Sina berkesimpulan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Kuasa semua kuasa berada di tangan-Nya baik yang hidup maupun yang mati, bahkan Allah berkehendak pada segala sesuatu dan Dia yang Awal dan tanpa ada akhirnya.

Dalam pembahasan jiwa Ibnu Sina menyebutkan bahwa jiwa lebih penting ketimbang jasad. Jasad hanya sebagai tempat jiwa di waktu hidup, sehingga jasad tidak diminta pertanggungjawaban. Teori menjadi polemik "apakah jasad ikut disiksa di neraka atau mendapat kenikmatan di surga" atau "apakah Nabi Muhammad isra' mi'raj jiwa atau jasadnya". Teori muncul dan tidak ada penyelesaian meskipun beragam teori filsafat, karena pembahasan filsafat terkadang tak mampu menjangkau yang gaib, dan teori hanya selesai dengan wahyu.² meskipun demikian Ibnu Sina membagikan jiwa kepada tiga,³ dan daya akal juga kepada tiga, antara lain: akal material (*akal hayulani*), akal aktual (*bi'fi'li*) dan akal *mustafad*.⁴

Sebagai Filosof Ibnu Sina, tidak luput pemikirannya tentang politik dan akhlak. Persoalan ini menyangkut dengan persoalan kehidupan dan sosial manusia, maka

¹Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam...*, hlm. 77.

²Roh itu urusan Tuhan seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an Az-Zumar: 42. Mengenai pembahasan roh secara lebih teliti dan mendetail bisa dilihat dalam buku: Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Roh*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1999).

³Jiwa nabati adalah kesempurnaan awal bagi jisim alami yang organis dari segi melahirkan, tumbuh dan makan. Jiwa hewani adalah kesempurnaan. Jiwa hewani adalah kesempurnaan awal bagi jisim alami yang organis dari segi mengetahui yang parsial (*juz'iy*) dan bergerak dengan iradah. Jiwa Insani adalah kesempurnaan awal bagi jisim alami yang organis dari segi melakukan perbuatan yang ada dengan ikhtiar pikiran dan mengambil kesimpulan (*Istinbath*) dengan nalar, dan dari segi mengetahui hal-hal yang menyeluruh (*kully*). Lihat. Ibnu Sina, *Risalah fi Ma'rifah an-Nafsi'n Nathiqah wa Ahwaliha*, ed. Fuad Ahwani, (Kairo: 1952), hlm. 183-184.

⁴Ibnu Sina, *Risalah fi Ma'rifah an-Nafsi'n Nathiqah wa Ahwaliha...*, hlm. 190.

akhlak merupakan sangat penting untuk diajarkan kepada semua manusia. akhlak menentukan baik buruknya manusia, dan jika dihubungkan dengan persoalan politik bernegara, akhlak dapat menentukan baik buruknya negara. hal ini dapat dilihat bahwa pemimpin yang berakhlak mulia memberikan kebaikan kepada kehidupan bernegara dan masyarakat. Dalam pemikiran politik Ibnu Sina menyatakan bahwa akhlak sangat penting untuk menentukan negara. terutama pemimpin dan aparatur negara. jika kedua tidak berakhlak maka negara dan masyarakat menjadi negara rusak.

Al-Razi

Nama lengkapnya adalah Abu bakar Muhammad ibnu Zakaria Ibnu Yahya Al-Razi (*Rhazes*). Tempat kelahirannya adalah Rayy, dekat Taheran, 1 Sya'ban 251 H/865 M.¹ Orang tuanya seorang pedagang sukses dan mendidiknya untuk menjadi pedagang, akan tetapi Al-Razi, memilih sebagai ilmuwan. Beralih mendalami ilmu filsafat dan kedokteran setelah, mengalami sebagai tukang intan, penukar uang, kimiawan dan pemain kecapi. Reputasinya sangat baik dalam bidang kedokteran, sehingga ia dipercayakan sebagai kepala Rumah Sakit oleh gubernur al-Mansur Ibn Ishak di kota Bagdad. Murid Ali Ibn Rabban al-Tabari (pakar kedokteran) ini sangat cerdas dan berpikiran sangat rasional serta amat yakin dengan kuasa lagika (*pare rasionalist*),² sehingga membuatnya menjadi seorang filosof terkemuka dari bumi Iran. Kehidupannya banyak memberi manfaat kepada banyak orang terutama dalam ilmu kedokteran di tambah lagi kegiatan keilmuan yang membuatnya tiada henti untuk membaca dan menulis. Akan tetapi takdir menimpanya ia menjadi hilang penglihatan, yang membuatnya tidak lama ia meninggal dunia di kota Rayy, 5 Sha'ban 313/ 27 Oktober 925 M.³ Al-Razi meninggalkan sejumlah karya yang hari ini menjadi kajian para penuntut ilmu di berbagai belahan dunia, khususnya ilmu kedokteran dan filsafat.

Al-Razi menyebutkan dalam autobiografinya bahwa ia menulis 200 karya tulis ilmiah yang terdiri berbagai ilmu pengetahuan.⁴ Akan tetapi para penulis sejarah hanya mampu menyebutkan, antara lain: *Al-Hawi (continens)* merupakan ensiklopedi ilmu kedokteran, kitab ini merupakan pegangan ilmu kedokteran Eropah sampai abad 17 M.⁵

Kitab Al-Judar wa Al-Hasbah, (ulasan tentang penyakit cacar). *Al-Thibb al-Ruhani*, *Al-Sirah al-Falasifah*, dan *Al-Rasa'il Falsafiyah*.⁶

Filsafat al-Razi terkenal dengan ajarannya lima yang kekal, yakni *al-Bary Ta'ala* (Allah Ta'ala), *al-Nafs al-kulliyat* (jiwa Universal), *al-Hayula al-Ula* (materi Pertama), *al-Makan al-Mutlak* (tempat/ ruang dan waktu) dan *al-Zaman al-Mutlak* (masa absolut).

¹M. M Syarif, (Ed.), *The History of Muslim Philosophy*, (New York: Dovers Publications, 1967), hlm. 434.

²Muhammad Awidha, *Abu Bakar al-Razi al-Failosuf al-Tabib*, (Bairut: Dar- Al-Kutub Al-alamiyah, 19930, hlm. 28.

³Juwaini, *Seputar Filsafat Islam*, (Banda Aceh, Ushuluddin Publishing, 2013), hlm. 77.

⁴Al-Razi, *Rasa'il Falsafiyat*, (Bairut: Dar al-Afaq al-Jadidat, 1992), hlm 109.

⁵Madjid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam*, Terj. R. Mulyadi Kartanegara, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hlm. 151.

⁶Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, hlm. 120.

Al-Razi adalah seorang rasionalis murni yang lebih mengutamakan akal ketimbang wahyu atau kenabian. Menurut Harun Nasution, al-Razi adalah filosof Islam Paling berani karena ia tidak percaya pada wahyu, al-Qur'an bukan mu'jizat dan tidak percaya pada nabi-nabi. Dan adanya hal-hal yang kekal selain dari Allah.¹ Adapun alasan al-Razi tidak menerima persoalan-persoalan di atas, adalah: *pertama*, akal sudah memadai untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat, yang berguna dan tidak berguna. Dengan akal saja manusia mampu mengetahui Allah dan mengatur kehidupannya dengan sebaik-baiknya. *Kedua*, tidak ada alasan yang kuat bagi pengistimewaan beberapa orang untuk membimbing semua orang, karena semua orang lahir dengan kecerdasan yang sama. Perbedaan manusia bukan karena pembawaan alamiah, tetapi karena pengalaman dan pendidikan. *Ketiga*, para Nabi merupakan saling bertentangan. Pertentangan tersebut seharusnya tidak ada jika mereka berbicara atas nama satu Allah.² Meskipun demikian al-Razi adalah seorang filosof Islam terkemuka yang hari ini masih banyak dikaji ulang oleh para ilmuwan.

Ibn Maskawaih

Filosof kelahiran Rey (330 H/ 942 M – 421 H/ 1030 M) Asfahan ini bernama Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad ibn Yakup Ibnu Maskawaih. Sebelum masuk Islam ia beragama Majusi, dan setelah memeluk Islam, Ibn Maskkawih adalah penganut Syiah dan umurnya banyak dihabiskan sebagai menteri Bani Buwaih di bawah pimpinan Raja 'Adhuddaulah. Karena ia menjabat menteri Bani Buwaih, ia mendapat fasilitas dengan mudah untuk memperoleh buku-buku terutama buku filsafat Yunani.³ Dengan demikian ia menjadi ilmuwan yang menguasai banyak ilmu terutama Ilmu Akhlak yang menjadi perhatian besar Ibnu Maskawih, hal ini dapat dilihat dari karya-karyanya sebagai berikut: 1. *Al-Uns Al-Farid* (koleksi anekdot, syair, peribahasa dan kata-kata hikmah). 2. *Tajaribu'l Umam* (sejarah banjir besar). 3. *Al-Fauz al-Asghar* (etika). 4. *Al-Fauz al-Kabir*. 5. *Tahdzibu'l-Akhlaq wa tathiru'l-'A'raq*. 6. *Tartib al-Sa'adah* (akhlak dan Politik).⁴ 7. *al-Mustaufa* (ayair-syair pilihan). 8. *Jawidan Khirad* (koleksi ungkapan bijak). 9. *On the Simple Drug* (Tentang Ilmu Kedokteran). 10. *On the Coposition of The Bajats* (seni memasak). 11. *al-Ashribah* (minuman). 12. *Tahzib al-Akhlaq* (akhlak). 13. *al-Jami'*. 14. *al-Siyap*. 15. *Risalat fi al-Lazzat wa al-Alam fi Jauhar al-Naf*. 16. *Ajwibat wa As'ilat fi al-Nafs wa al-Aql*. 17. *Risalat fi jawab fi sa'al Ali ibn Muhammad Hayyan al-Shuft fi- Hakikat al-'Aql*.⁵

¹Harun Nasution, *Filsafat dan Misticisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 20-21. Harun Nasution, pernah menganjurkan penulisan yang benar terhadap Al-Razi, setelah ia membaca karya Al-Razi *al-Thibb Al-Ruhani*, yang diberikan oleh Sirajuddin Zar selaku asistennya dalam bidang filsafat Islam. Lihat, Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, hlm. 129.

² Abdul Rahman Badawi, "Muhammad Ibn Zakariya Al-Razi" Dalam, M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim...*, hlm. 47. Tuduhan terhadap al-Razi, pada kenyataannya merupakan pendapat yang tidak memiliki fakta yang dilakukan oleh para ilmuwan. Hal ini dibuktikan bahwa kitab-kitab yang membahas tentang kenabian karangan Al-Razi tidak pernah di temukan. Ilmuwan juga salah persepsi padahal buku *A'lam al-Nubuwwah* yang membahas kenabian adalah karangan Hatim Al-Razi, akan tetapi buku inipun tidak pernah ditemukan. Karenanya para ilmuwan hendaknya berhati-hati apalagi menuduh orang murtad dan sebagainya.

³Yusup Musa, *Falsafah Al-Akhlaq Fi'l Islam*, (Kairo: 1945), hlm. 71.

⁴Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam...*, hlm. 56.

⁵Juwaini, *Seputar Filsafat Islam...*, hlm. 105.

Pemikiran Ibn Maskawaih dalam pembahasan filsafat sejalan dengan pemikiran al-Kindi dan Al-Farabi, karena sumber penggaliannya adalah filsafat Yunani. Akan tetapi Ibn Maskawaih sangat kental dengan Islam, seperti ungapannya tentang Ketuhanan: Allah itu Esa dalam segala segi, tidak ada sesuatu yang sebanding dengan-Nya. Ia telah menciptakan alam ini dari tidak ada, karena pencipta (*Ibda'*) hanya benar dan sah jika dari tidak ada.

Persoalan manusia merupakan pemikiran Maskawaih yang sejalan dengan para filosof lainnya, di mana manusia merupakan alam kecil (*mikro cosmos*) yang memiliki daya akali dan indrawi. Karena itu, jiwa manusia, Ibn Maskawaih berpendapat bahwa jiwa adalah Jauhar rohani yang kekal, tidak hancur dengan sebab kematian jasad. Jiwa akan menerima balasan di hari akhirat, maka kebahagiaan dan kesengsaraan hanya di alami oleh jiwa, sehingga kelezatan jasmani tidak hakiki. Dengan demikian manusia memerlukan peran Nabi sebagai pemberi petunjuk yang berasal dari Tuhan. Nabi adalah seorang yang memiliki akal aktif dalam menerima kebenaran, sedangkan filosof adalah orang yang memiliki akal aktif dalam mencari kebenaran, sehingga pendapat ini berkesimpulan bahwa agama dan filsafat itu dapat di satukan seperti yang telah di ungkapkan oleh Al-Farabi. Pendapat ini menunjukkan bahwa Ibn Maskawaih banyak dipengaruhi oleh Al-Farabi.

Masalah filsafat Ibn Maskawaih tidak banyak berpendapat akan tetapi persoalan akhlak Ia adalah terdepan lantaran ia mampu menggabungkan konsep maupun praktik akhlak dari pemikiran Yunani (Aristoteles) dengan konsep Islam (Al-Qua'an dan Hadits). Semua konsepnya terhimpun dalam kitab *Tahdzibu'l Akhlak* yang mana Ibn Maskawaih berpendapat bahwa akhlak manusia dapat berubah-ubah dari buruk menjadi baik atau sebaliknya, bahkan hanya akhlak yang baik yang mendapat keutamaan dan kebahagiaan.

Al-Ghazali

Putra seorang sufi¹ yang bernama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad Ag-Ghazali ath-Thusi dididik oleh guru sufi ini bergelar *hujjah al-Islam* (bukti kebenaran Islam) dan *Zainu'd-Din* (hiasan agama) lahir di Thus (Kurasan) tahun 450 H. /1058 M. Al-Ghazali adalah murid Ahmad ibn Muhammad ar-Razakani fuqaha Thus dalam bidang fiqh, dan ia berguru juga pada Imam Abu Nashr Al-Isma'ili sehingga ia mampu mengulas ilmu fiqh. Pada Ma'ali Al-Juwaini, ia belajar mazhab fiqh, retorika, logika dan ilmu filsafat di kota Naisabur. Kemudian ia melanjutkan perjalanan ke Mu'askar dan bertemu dengan Nizam Al-Muluk dan ke Bagdad (484 H./1090 M) dan mengajar di Madrasah Nizhamiyah.

Setelah mengalami krisis rohani (488 H/1098 M) terutama aqidah, makrifat baik empiris maupun rasional ia mempelajari ilmu filsafat, sekte-sekte teologi, ilmu kalam, serta menulis berbagai buku antara lain filsafat, ilmu kalam, bathiniyah dan fiqh. Meskipun karyanya telah banyak yang terbit Al-Ghazali tidak merasa puas,

¹Al-Ghazali belajar pada seorang sufi di negerinya, kemudian ia teruskan atas amanat dan kepercayaan ayahnya dan di sinilah ia bertemu dengan seorang sufi kenamaan Yusuf Al-Nassaj. Kemudian ia belajar bahasa Arab, logika dan ilmu kalam al-Asy'ari pada Imam Haramain al-Juwaini di Naisabur. Lihat, Sulaiman Dunya, *al-Haqiqat fi al-Nasharat-Ghazali*, (Kairo: Dar-Al- Ma'Arif, 1971),hlm.15-19.

sehingga ia mengembara ke Damaskus dan menghabiskan waktu untuk berkhalwat di masjid kota Damaskus. Dalam kegalauannya ia melaksanakan ibadah haji ke Mekah dan menziarahi Madinah, kemudian menuju Bait Al-Makdis di Palestina guna beribadah dan menziarahi kuburan Nabi Ibrahim di kota Al-Quds, akhirnya ia menemui jalan tasawuf.¹

Setelah sepuluh tahun pengembaraannya di Syam, Bait Al-Makdis dan Hijas, Al-Ghazali kembali mengajar di Madrasah Nizamiyah Naisabur atas permintaan dan desakan Fakhrul Muluk (499 H/1106 M). Pada tahun 500 H/ 1107 M., al-Ghazali kembali ke kota asalnya Thus. Ia menghabiskan waktu untuk membaca al-Qur'an, hadith dan mengajar pada madrasah yang dibangun di samping rumahnya bagi penuntut ilmu dan berkhalwat. Pada hari Senin, 14 Jumadil Akhir 505 H (18 Desember 1111 M), Al-Ghazali meninggal dunia di tempat kelahirannya Thus dalam usia 55 tahun, dengan meninggalkan sejumlah anak perempuan.²

Gelar *Hujjah al-Islam* di dapat lantaran memiliki sejumlah karangan yang haris masih banyak dikaji oleh para mahasiswa dan berbagai kalangan. Adapun karya-karya tersebut terdapat dalam bidang al-Qur'an, aqidah, ilmu kalam, usul fiqh, fiqh, tasawuf, mantik, filsafat, kebatinan (*bathiniyah*) dan lain-lain.³ karya-karya tersebut yang sangat terpengaruh dan masih di baca dan dikaji hingga kini di berbagai belahan dunia, antara lain meliputi: al-Qur'an, aqidah, ilmu kalam, usul fiqh, fiqh, tasawuf, mantik, falsafah, kebatinan dan lain-lain. akan tetapi yang sangat banyak di baca orang hingga kini adalah: *Tahafut Al-Falsifah*, (Keruntuhan para Failasuf), *Ihya Ulum al-Din* (Menghayati ilmu-ilmu Agama) dan. *al-Munqidz mina'dh Dhalal* (Pembebas Kesesatan).

Dari karya-karya tersebut terdapat pemikiran filsafatnya sangat menonjol seperti yang terdapat dalam karyanya *Maqashidu'l-Falsifah* (Maksud Para Failasuf). Di dalam kitab *al-Munqidz mina'dh Dhalal* (Pembebas dari kesesatan), Al-Ghazali mengemukakan para filosof menganut tiga mazhab, antara lain: *pertama*, golongan Atheis (*al-Dahriyyah*) adalah golongan anti Tuhan. *Kedua*, golongan Naturalis (*ath-Thabi-iyah*) yaitu golongan yang membahas fisika, hewan dan tumbuh-tumbuhan, akibat dari itu banyak dari mereka mengingkari adanya hari akhirat, surga dan neraka. *Ketiga*, golongan theis (*al-Ilahiyaah*). Golongan ini mengakui adanya Tuhan akan tetapi mereka tidak mampu mengikis kekufurannya, seperti Aristoteles, Plato dan seterusnya.

Dalam *Tahafutu'l-Flasifah* (Keruntuhan Para Filosof). al-Ghazali mengemukakan dua puluh masalah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, terdiri dari tujuh belas masalah dipandang bid'ah dan tiga masalah dipandang kufur. adapun rincian tersebut adalah:

¹Abu Hasan Al-Nawawi, *Rijal al-Fikr wa al-Dkwhfi al-Islamiyyah*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1969), hlm. 200.

²Ahmad Daudy, *Kuluah Filsafat Islam...*, hlm. 99.

³Nurcholis Madjid dan Mintgomery Watt, menyebutkan bahwa gelar Hujjah Al-Islam ini di dapat karena argumentasi Islam dan pembelaannya yang mengagumkan terhadap agama Islam, terutama terhadap kaum bathiniyah dan kaum filosof. lihat, Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 31. Dan W. Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, Terj. Umar Basalin, (Jakarta: P3M. 1987), hlm. 138.

Pertama, Hubungan Allah dengan Alam. Masalah ini mencakup empat masalah yang pertama: Kadimnya alam, kadimnya alam dan zaman, Allah Pencipta dan pembuat alam. Dan ketidakmampuan membuktikan adanya pembuat alam.

Kedua, keesaan dan ketidak mampuan membuktikan-Nya (masalah kelima). *Ketiga*, sifat-sifat Ilahi (masalah keenam sampai dua belas). *Keempat*, mengetahui hal yang kecil (*yuz'iiyyat*) (masalah ketiga belas). *Kelima*, masalah falak dan alam (masalah keempat belas sampai keenam belas). *Keenam*, sebab akibat (masalah ketujuh belas). *Ketujuh*, jiwa manusia (masalah kedelapan belas). *Kedelapan*, kebangkitan jasad pada hari akhirat (masalah kedua puluh).

Masalah kekadiman alam, Allah tidak mengetahui hal-hal yang kecil-kecil-kecil dan pengingkaran kebangkitan jasad pada hari akhirat. Al-Ghazali mengkafirkan para filosof, yang menurut pendapatnya tidak ada satupun dari kalangan Islam. Dan sebagian lagi adalah golongan yang menganut faham bid'ah jika ia dari golongan Islam maka ia adalah kafir.

Dalam bidang kajian filsafat Al-Ghazali menolak adanya pemersatuan antara filsafat dan agama. Baginya filsafat adalah pemikiran manusia, sedangkan agama adalah wahyu Tuhan. Karenanya agama memerlukan petunjuk seperti rasul atau nabi. Filsafat hanya membutuhkan akal jika benar ia bermanfaat, jika tidak ia menjadi kufur.

Pembahasan filsafat al-Ghazali Tidak hanya berkisar pada pemikiran filsafat saja lebih dari itu ia membahas akhlak dengan metode filsafat yang sangat sistematis. Hal ini dapat di lihat dalam karyanya *Ihya ulum al-din*. Kebaikan Akhlak bukan hanya ada pada orang-orang biasa saja bahkan harus dilaksanakan oleh para penguasa agar negara itu baik, seperti yang ungkapannya dalam *Madinah al-Fadilah*. Pengkajian akhlak ini menunjukkan bahwa pengkajian ini erat hubungannya dengan jiwa manusia, sehingga dalam pemikiran al-Ghazali jiwa adalah awal kesempurnaan dari jisim.¹ Bagi al-Ghazali dalam mempelajari akhlak diperlukan bimbingan dengan baik dari guru atau syaikh, sehingga akan mencapai nilai kebaikan sempurna, hal ini menunjukkan bahwa akhlak terkait erat dengan inti etika mistik (sufi) yaitu perasaan yang dalam yang ditemukan dengan pendekatan hati dan taubat kepada Allah, tanpa rasio. Al-Ghazali memilih wahyu melalui intervensi ketat dari syaikh atau pembimbing moral sebagai pengarah utama bagi orang-orang pilihan dalam mempercayai keutamaan mistik.²

Dalam kajiannya al-Ghazali menolak semua pendapat filosof Yunani terutama Aristoteles, Plato dan para pengikutnya. Baginya ia lebih menunjukkan ketinggian konsep Islam tentang jiwa ataupun segala hal yang berkaitan dengan agama dan ilmu pengetahuan.

¹Ada tiga tujuan teori yang ditemukan dalam kajian akhlak Al-Ghazali: pertama, mempelajari akhlak sekedar sebagai studi murni teoritis, yang berusaha memahami ciri-ciri kesusilaan (moralitas), tetapi tanpa maksud mempengaruhi orang yang mempelajarinya. Kedua, mempelajari akhlak dengan tujuan meningkatkan sikap dan perilaku sehari-hari. Ketiga, karena akhlak terutama merupakan subjek teoritis yang berkenaan dengan usaha menemukan kebenaran tentang moral. Karena itu dengan tegas Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak yang dipelajari adalah untuk di amalkan, seumpama ilmu pengetahuan yang tidak diamalkan tidak lebih baik daripada kebodohan. Lihat, Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 45.

²Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hlm. 36.

Ibnu Bajjah

Filosof asal Spanyol ini bernama Abu Bakar Muhammad ibn Yahya Al-Shai'igh. Bajjah berarti perak atau Avenpace dalam bahasa Spanyol.¹ Dokter, ilmuwan, penyair, politikus dan ahli logika kelahiran Saragosa (*Andalusia*) 475 H./1082 M. riwayat karirnya dimulai dari tanah kelahirannya hingga ia harus mengembara ke Granada hingga Afrika Utara pada pusat dinasti Murabithun. Pasang surut karirnya dari ia dianggap sebagai orang murtad karena pemikiran filsafatnya hingga dia dianggap orang yang terbaik karena pengabdianya dalam ilmu kedokteran. Perjalanan hidupnya yang penuh romantika mengantarkan sebagai filosof Islam terkemuka yang pernah lahir di dunia Islam di belahan Barat. akhirnya ia meninggal dunia lantaran di racun pada tahun 533 H/ 1133 M dan dikuburkan di Kota Fed dekat dengan kuburan Ibn 'Arabi. Sebagai seorang filosof ia mewariskan kitab karya populer kepada penuntut Ilmu, adapun karyanya adalah: *Risalatu'l-Wadal* yang membahas tentang ketuhanan. *Tadbiru'l Matawahid* yang membahas tentang politik. *Kitabu'l Nafs* yang membahas tentang jiwa. *Risaalatu'l-ittisal* uraian tentang hubungan manusia dengan *akal al-faal*.²

Filsafat Ibnu Bajjah banyak dipengaruhi oleh al-Farabi, sedangkan mengenai tasawuf ia bertolak belakang dengan al-Ghazali. Jalan pikiran filsafatnya hanya berkisar pada pembahasan metafisika “yang ada” dan yang “yang berbilang”. Konsep ini pada dasarnya hanya pembahasan para *mutaqalimin* yang pada masanya sedang ngetren, sehingga seorang filosof tidak hebat kalau tidak membahas tentang hal ini padahal persoalan tersebut hanya bentuk polemik yang tidak pernah selesai.

Tidak hanya filsafat Ibnu Bajjah dalam pembahasan jiwa juga sangat dipengaruhi oleh al-Farabi, sehingga ia bisa dikatakan sebagai pengulas filsafat al-Farabi. Akan tetapi ia sangat menonjol dalam bidang etika dan tasawuf. Di sinilah terdapat perbedaan pemikirannya dengan al-Ghazali. Bagi Ibnu Bajjah makrifat hanya dapat dicapai dengan akal, bukan dengan rohani seperti yang diungkapkan oleh al-Ghazali. Karena itu Ibnu Bajjah membagikan tiga tingkatan Makrifah, antara lain: *Pertama*, makrifat bentuk material (*hayulani*) diperoleh dengan indra, *Kedua*, makrifat bentuk rohani yang diperoleh dengan indra bersama serta khayal dan *ketiga*, makrifat bentuk akal pikiran. Makrifat tertinggi dapat berhubungan dengan akal aktif, sedangkan makrifat tertinggi al-Ghazali mencapai Tuhan bukan akal aktif.

Dalam bidang filsafat politik pemikiran Ibnu Bajjah juga sangat dipengaruhi oleh al-Farabi (*al-Madinah al-Fadilah*), akan tetapi ia lebih bersifat *fiqh* (peraturan-peraturan). Karena itu pembahasan politiknya lebih menekankan pada negara dan kehidupan sosial masyarakat, ketimbang konsep-konsep tata cara suksesi pimpinan negara.

Ibnu Thufail

Abu Bakar Muhammad ibn Abdul Malik ibn Muhammad ibn Thufail Al-Qaisy. Lahir di Cadix Granada (Spanyol) 506 H/1110 M dan meninggal dunia di Maroko tahun 580 H/1184 M. Ibnu Thufail adalah termasuk suku dan keluarga Arab

¹Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 157.

²Pembahas tentang filsafat yang terdapat dalam karya-karyanya belum matang dan sempurna karena sebelum tulisannya rampung dan sempurna beliau meninggal dunia. Lihat, Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat*, terj, Mulyadi Karta Negara, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hlm. 360.

terkemuka yang mendiami Spanyol.¹ Ia sangat terkenal dalam ilmu kedokteran, ilmu falak, sastra dan filsafat, di samping sebagai seorang dokter pribadi Abu Yakup Yusuf al-Mansur khalifah Dinasti Muwahiddin. Kitab *Hayy Ibn Yaqazhan* merupakan karya besar Ibnu Tufail yang hingga kini masih dibaca orang. Dalam kitab inilah kita menemukan pemikiran filsafatnya dengan menggunakan metode khayal sehingga ditemukan rahasia hikmah. Dengan demikian, pemikiran filsafat Ibnu Tufail dapat dipahami berdasarkan kepada tingkatan orang yang memahaminya. Pemikiran filsafat Ibnu Thufail memiliki aliran tersendiri dibandingkan dengan para filosof Islam lainnya, karena ia tidak mengikuti satupun model dan metode yang sering dikemukakan filosof sebelumnya. Hal ini ditemukan dalam kritiknya terhadap Ibnu Bajjah, yang dianggapnya sebagai pemikir filsafat yang berpikiran singkat, tidak berpandangan jauh ke depan dalam membangun filsafatnya hanya atas kaedah-kaedah akal dan logika, seraya meremehkan dasar pengalaman lain yang bersifat *kasyf rohani*.

Ia menuduh al-Farabi sebagai filosof ragu-ragu, yang tidak memiliki kepastian dalam falsafi. Demikian juga terhadap Ibnu Sina, Ibnu Thufail menyebutkan bahwa sebagai penganut tulen Aristoteles dalam buku *al-Syifa'* dan pembacanya beraliran Aristoteles, sedangkan *al-Syifa'* tidak terdapat dalam kitab Aristoteles. Bagi al-Ghazali, Ibnu Thufail menyebutkan sebagai filosof yang menulis buku untuk orang awam, sehingga menimbulkan pendirian yang tidak konsisten. Banyak pemikiran filosof dalam masalah agama dianggap bid'ah, dan pada sisi lain diakui kebenarannya. Bahkan Al-Ghazali terkadang menyampaikan pernyataan yang amat singkat, sehingga banyak hal yang hakiki luput dari pemahaman pembaca karyanya. Akhir karyanya Kitab *Hayy Ibn Yaqazhan* berkesimpulan tentang metafisika, fisika, manusia, dan efitimologi yang berintikan bahwa memperoleh hakikat tidak hanya dengan agama saja, melainkan juga dengan akal hakikat itu dapat dicapai.

Ibnu Rusyd

Filosof kelahiran Cardoba (*Spanyol*) 520 H/ 1126 M. Ia Abul-Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad ibn Ahmad Ibn Rusyd atau dikenal dengan "Averroes". Ia adalah cucu hakim agung Cardoba yang ahli fiqh Maliki dan politikus Cardoba pada masanya. Inilah yang membedakan Ibnu Rusyd dengan kakeknya yaitu pada sebutan *Abul Walid Al-Jadd*, sedangkan Ibnu Rusyd dipanggil *Abul Walid Al-Hafidz*.² Sejak kecil telah tekun belajar Islam, terutama ilmu fiqh, sehingga masa mudanya telah hafal kitab *al-Muwaththa'* karya Imam Malik. Murid Ibn Musarrah, Basyikuwal dan abu Jakfar Harun, ini menguasai ilmu kedokteran, fiqh, sastra Arab, Matematika, dan filsafat.³

Pengalaman karirnya sangat menonjol yaitu tahun 1153 H ia menjadi pimpinan sekolah dan lembaga ilmu pengetahuan di Maroko atas permintaan khalifah Abu Mukmin dari dinasti Muwahiddin, kemudian di lanjutkan oleh putranya abu Yakup ibn Abu Mukmin sebagai dokter pribadi. Pada tahun 1169 M ia diangkat menjadi

¹Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Islam Indonesia Press, 1985), hlm. 55.

²Mahmud Qasim, *Dirasah fi al-Falasifah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar Al-Ma' Arif, 1973), hlm. 107.

³Ibrahim Zaki, dkk., *Dairatun Ma'Arif Al-Islamiyah*, (Kairo: Maktaba'ah as-Saqafiah, 1962), hlm. 98.

hakim di Savilla dan Cardoba 1171 M. selama dalam menjalankan karirnya Ibnu Rusyd pernah dituduh zindik dan kafir oleh sejumlah ahli fiqh dan mempengaruhi khalifah Abu Yusuf Al-Mansur untuk memecat dan mengasingkannya ke Elisana (perkampungan Yahudi Cardoba) dan semua karya di bakar terutama filsafat, kecuali kedokteran, astronomi dan matematika tahun 1195 M. Atas jasa baik pejabat Savilla ia dibebaskan kemudian ia kembali ke Maroko dan meninggal dunia tanggal 9 Shafar 595 H/ 11 Desember 1198 M dalam usia 72 tahun di Maroko.

Sebagai seorang filosof ketiga dalam belahan barat dunia Islam ini memiliki sejumlah karya 78 buah antara lain: 28 buah ilmu filsafat. 20 buah ilmu kedokteran. 8 buah ilmu Fiqh. 5 buah ilmu Kalam. 4 buah ilmu bintang (*astronomi*). 2 buah sastra Arab, dan 11 buah ilmu pengetahuan lainnya. Dari 78 karya Ibnu Rusyd ada beberapa karya yang sangat masyhur, antara lain: *Bidayatu'l-Mujtahid wa Nihayatu'l Muqtasid* karya dalam bidang fiqh. *Fashu'l-Maqal fi ma baina'l Hikmah wa-'sy-Syari'ah minal'Uttisal. Al-Kasyfu 'an Manahiji'l-Adillah fi 'Aqa'id'l-Millah* dalam bidang ilmu Kalam. *Tahafud al-Tahafud*. Karya dalam bidang filsafat sebagai bantahan terhadap karya Imam al-Ghazali *Tahafutut'l-Falasifah. Kulliyat* karya dalam bidang ilmu kedokteran.

Dari karya-karya di atas, maka dapat ditemukan pemikiran Ibnu Rusyd secara rinci, terutama bidang filsafat sebagai kajian makalah ini. Salah satu pemikiran Ibnu Rusyd yang berusaha menyatukan filsafat dengan agama, sebagai sanggahan terhadap pemikiran Al-Ghazali yang menyatakan bahwa agama dan filsafat tidak ada kesatuan. Adapun pernyataan Ibnu Rusyd adalah: *syara' tidak bertentangan filsafat karena itu pada hakikatnya tidak lebih daripada bernalar tentang alam empiris ini sebagai dalil adanya Pencipta. Dalam hal ini, syara' pun telah mewajibkan orang mempergunakan akalinya, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah. "apakah mereka tidak memikirkan (bernalar) tentang kerajaan langit dan bumi serta segala sesuatu yang diciptakan Allah"(al-'araf:185). Dan Firman Allah: "hendaklah Kamu beri'tibar (mengambil ibarat) wahai orang-orang yang mempunyai pikiran.(al-Hasyar:2). Bernalar dan beri'tibar seperti yang tersebut dalam dua ayat ini hanya dimungkinkan dengan menggunakan kias akali (silogisme) karena yang dimaksud dengan I'tibar itu tidak lain dari mengambil sesuatu yang belum diketahui dari apa yang telah diketahui (istinbath Al-majhul mina'l-ma'lum). a nyata ini adalah wajib, demikian pula "nalar falsafi" adalah wajib. Jika "kias fiqh" di dasarkan pada istinbath dari ayat kedua di atas, maka lebih utama dan wajar jika "kias akali" diistinbathkan dari ayat tersebut untuk mengetahui Allah.*

Dari pernyataannya di atas, menunjukkan bahwa ada seperangkat ajaran yang dalam al-Qur'an dan hadith sesuatu yang berbeda dengan filsafat, maka Ibnu Rusyd menjawab bahwa adanya konsep takwil yang harus digunakan untuk menjawab masalah tersebut.¹ Dengan demikian Ibnu Rusyd menyatakan bahwa agama yang

¹Dalam al-Qur'an ada ayat-ayat atau kata-kata yang harus dipahami menurut lahirnya, tidak boleh ditakwilkan, dan ada juga yang harus ditakwilkan dari pengertian lahiriah. Hal ini menjadi konsensus (ijma') dalam kalangan ulama. Karenanya manusia dilahirkan dengan kemampuan yang berbeda dalam memahami sesuatu. Karena itu agama bermaksud mengajarkan orang banyak, dan para Nabi sebagai pembawa ajaran dan petunjuk harus memberikan pengertian yang hakiki kepada mereka sehingga membuat mereka bahagia. Dan tujuan agama bukan hanya mengajarkan makrifat yang hakiki semata, tetapi membawa seperangkat sifat-sifat utama serta menghimbau manusia berakhlak

bersumber dari wahyu mengandung dalam dirinya sentuhan akal. Dan ilmu yang berasal dari wahyu berfungsi sebagai kelengkapan dan kesempurnaan bagi pengetahuan rasional. Lebih lanjut Ibnu Rusyd bahwa al-Qur'an tidak mengandung hal-hal yang rahasia, akan tetapi dalam menyingkapi rahasia itu diperlukan iman dan pengetahuan akali yang merupakan kesatuan yang tidak bertentangan, karena kebenaran itu pada hakikatnya adalah satu.

Dalam pembahasan metafisika tentang wujud Allah Ibnu Rusyd menolak pendapat golongan *asy'ariyyah*, *hasywiyyah*, *mu'tazilah* dan *sufiyah/bathiniyah* dengan mengemukakan pendapat bahwa golongan ini tidak sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Ibnu Rusyd menunjukkan dalil-dalil *Inayah* (pemeliharaan), dalil *ikhtira'* (penciptaan), dalil gerak.

PENGARUH FILSAFAT ISLAM

Meskipun Ilmuan Barat enggan menyebutkan bahwa pengaruh Islam dan para filosofnya telah memberi pencerahan terhadap perkembangan atau lahirnya zaman renaissance barat. Eropa ketika itu masih berada dalam zaman kegelapan dan kebodohan dalam hegemoni kekuasaan gereja (*the dark middle ages*), sehingga dengan munculnya peradaban Andalusia, menjadi jembatan bagi Eropa untuk mengetahui dan mempelajari filsafat. Oleh karena itu, dunia Islam telah memberikan kontribusi kepada dunia Eropa dan ilmu pengetahuan. Akan tetapi pengaruh itu dapat dibuktikan sebagai berikut: **pertama**, pada sisi teologis menunjukkan bahwa ilmu kalam yang dipelopori oleh al-Asy'ari yang dikembangkan oleh al-Ghazali telah mempengaruhi teologi Yahudi dan Kristen, bahkan Yahudi sendiri memandang bahwa agama Yahudi seperti sekarang ini mengalami "pengislaman" meskipun secara terang terangan mereka tidak mau mengakuinya.

Kedua, filsafat Islam telah membuka jalan baru Ilmu pengetahuan Barat, yang sebelumnya ilmu pengetahuan didominasi oleh gereja. Bahkan Ilmu pengetahuan dianggap tahyul yang menakutkan. Di sisi lain pengaruh filsafat Islam ke dunia barat lebih menonjol dalam persoalan metafisika, sehingga dobrakan kaum ilmuan Eropa baknya mengingkari Tuhan (atheisme). Hal ini disebabkan doktrin gereja yang telah usang dan sukar diperbaharui membuat ilmuan enggan tunduk kepada pendeta. Pendeta yang telah mendominasi ilmu pengetahuan dan politik, maka melahirkan kejumudan, sehingga hadirnya filsafat Islam telah memberikan pencerahan, meskipun anti Tuhan merupakan tema sentral filsafat Barat.

Ketiga, hadirnya filsafat Islam, setidaknya telah memberi pengaruh dan gaya berpikir dunia Barat, meskipun corak berpikir hanya beberapa bagian dari filsafat Yunani yang beraliran *materialistik*. Ungkapan "*cogito ergo sum*" (Saya berpikir maka Saya ada) merupakan pengikisan habis untuk menghilangkan peran agama dalam kehidupan mereka merupakan di luar pengaruh filsafat Islam pada dunia barat. akan tetapi sisi moral dan kepribadian banyak konsep Islam yang berkembang. Namu pada sisi lain, aliran-aliran filsafat yang berkembang tidak lagi

luhur, melakukan kebaikan dan menjauhkan kemungkarannya. Lihat. Ibnu Rusyd, *Fashlu'l-Maqal fima baina'l-Hikmati wa'sy-Syari'ati mina'l-Ittishal*, (Kairo:tt), hlm. 10-11.

berpijak pada agama, ini merupakan salah satu keunggulan ilmuwan yang tidak lagi mendapat hidayah Tuhan, sehingga melahirkan sekularisme dalam filsafat barat.

KESIMPULAN

Filsafat Islam telah mampu merubah *mitos* menjadi *logos*. Dalam perkembangan konsep dan pemikiran filosof masih bersifat Yunani terutama dalam pembahasan ketuhanan, jiwa dan lainnya. Hal ini terbukti dalam pembahasan teori *emanasi* Plotinus (pemikiran *musyrikin* dan *zinziq*) dalam penciptaan alam, yang pengaruhnya merusak aqidah Islam. Teori-teori ini terutama dikembangkan oleh Al-Kindi, al-Farabi.

Pada sisi lain, pemikiran tentang kenabian masih dalam tatanan rasio, sehingga persoalan nabi belum mencapai titik temu dengan filsafat. Para filosof Islam masih menjadikan tokoh *nabi* dan tokoh *filosof* masih sama. Padahal dalam Islam *Nabi-Rasul* adalah utusan Tuhan bukan seorang pemikir melainkan pemberi petunjuk dalam menyelamatkan manusia. Hal ini sangat berbeda dengan pemikiran filosof yang hanya mengandalkan rasio semata yang terkadang tidak mengarah pada peningkatan keimanan. Jargon ini membuat tidak ada titik temu antara agama dan filsafat, meskipun usaha penyatuan itu telah ada akan tetapi masih terjadi kerancuan..

Sejalan dengan perkembangannya filsafat Islam telah membonceng perkembangan teologi Islam (Ketuhanan). sebelumnya pembahasan mengenai Tuhan hanya tertera dalam al-Qur'an dan sunnah dalam arti tauhid yang murni tanpa ada pengaruh luar yang menggunakan logika dan pengaruh filsafat Yunani, sehingga tidak terjadi perpecahan dalam Islam.

Pada sisi hasil karya penulisan filosof Islam, ini merupakan hasil yang sangat fundamental, meskipun sejumlah karya masih pengaruh filsafat Yunani dan sukar dipahami karena bercampur baur dengan pemikiran *helenisme* yang bersifat metafisis dan idea. Meskipun demikian ada juga karya yang hanya dapat dipahami orang awam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Farabi. *Ara' u Abi'l- Madinah Al-Fadhilah*. Kairo: 1948.
Ahmad Fu'at al-Ahwani. *Al-Falsafah Al-Islamiyah*. Kairo: Dar Al-Qalam, 1962.
Ahmad Daudy. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
A. Hanafi. *Teologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
Atang Abdul Hakim. *Filsafat Umum, dari Metologi sampai Teofilosafi*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. 1. Jakarta: Logos, Wacana Ilmu, 1997.
Abu Aziz Dahlan. *Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Djembatan, 2003.
Amin Abdullah. *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
Ahmad Hanafi. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Islam Indonesia Press, 1985.

- . *Filsafat dan Mistisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Ibrahim Zaki, dkk.,. *Dairatun Ma'Arif Al-Islamiyah*. Kairo: Maktaba'ah as-Saqafiah, 1962.
- Ibnu Rusyd. *Fashlu'l-Maqal fima baina'l-Hikmati wa'sy-Syari'ati mina'l-Ittishal*. Kairo:tt.
- Ibnu Khilihan. *Waftayatu'l A'yan*. Kairo: Maktabah an-Nahdhah, 1948.
- Ibnu Sina. *Risalah fi Ma'rifah an-Nafsi'n Nathiqah wa Ahwaliha*, ed. Fuad Ahwani. Kairo: 1952.
- M. M. Syarif. *History of Muslim Philosophy*, Vol. I. Wisbanden: Otto Horossowitz, 1963.
- Mahmud Qasim. *Dirasah fi al-Falasifah al-Islamiyah*. Kairo: Dar Al-Ma' Arif, 1973.
- Muhammad 'Athif Al-Iraqy. *Al-Falsafat Islamiyyat*. Kairo: Dar Al-Ma' Arif, 1978.
- Mohammad Hatta. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tinta Mas, 1982.
- Muhammad Ray Shahry. *Lukman Hakim Golden Ways*. Jakarta: Sunan Publishing Hause, 2012.
- Majid Fakhry. *Sejarah Filsafat*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Nurcholis Madjid. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Sulaiman Dunya. *al-Haqiqat fi al-Nasharat-Ghazali*. Kairo: Dar-Al- Ma' Arif, 1971.
- Sirajuddin Zar. *Filsafat Islam Filosof dan filsafatnya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Umar Farukh. *Tarikh al-Fikr al-'Arabiyy*. Bairut, 1962.
- W. Montgomery Watt. *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*. Terj. Umar Basalin. Jakarta: P3M. 1987.
- Yusuf Musa. *Falsafah Al-Akhlak Fi'l Islam*.(Kairo: 1945.